

Sumber: Pemerintah Propinsi Sumatera Utara,
<http://www.sumutprov.go.id/lengkap.php?id=1214>, Jumat, 22 Jun 2007

INDONESIA DITARGETKAN JADI NEGARA MAJU PADA TAHUN 2030

Pada tahun itu pendapatan perkapita Indonesia akan mencapai 18 ribu dolar AS, kata Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada (UGM), Prof. DR. Mudrajat Kuncoro, di Medan, Rabu.

Asumsi pendapatan perkapita sebesar 18 ribu dolar AS itu mengacu pada pertumbuhan ekonomi riil yang dicapai sebesar 7,62 persen pertahun dan dengan laju inflasi rata-rata sebesar 4,95 persen serta pertumbuhan penduduk rata-rata 1,12 persen pertahun.

Dia mengatakan hal itu ketika berbicara pada Diskusi Buku Ekonomika Industri Indonesia Menuju Negara Industri Baru Tahun 2030 yang digelar di Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara (USU).

Saat ini, katanya, Indonesia masih berada pada kelompok negara berpendapatan menengah ke bawah dan posisi itu akan terus bertahan hingga tahun 2015.

Namun, dengan segala upaya dengan berbagai program termasuk klaster industri unggulan di daerah-daerah di Indonesia, posisi itu akan terus naik.

"Proses industrialisasi akan menjadi katalisator akumulasi modal menuju negara maju dengan kontribusi terbesar dari sektor jasa," katanya.

Dia mengakui saat ini masih banyak kendala untuk mencapai Visi Indonesia 2030 itu, mulai dari terkonsentrasinya klaster industri di Pulau Jawa yang mencapai 63 persen, iklim investasi, lemahnya penguasaan dan penerapan teknologi hingga rendahnya daya saing industri akibat banyaknya pungutan liar atau retribusi.

"Semua kendala itu sedang diupayakan pemerintah untuk dihapus, dan itu memang harus benar-benar dilaksanakan secara sungguh-sungguh, bukan hanya teori atau kebijakan, tapi harus fakta," katanya.

Sementara itu, pengamat ekonomi dari USU, Jhon Tafbu Ritonga, menilai untuk mencapai Visi 2030 itu pemerintah harus benar-benar melakukan pembenahan di berbagai sektor.

Menurut dia, bukan hanya masalah implementasi kebijakan yang sangat lemah dalam program visi industrial 2030 itu, tapi visi itu juga belum mencerminkan tiga hal vital yang fundamental masing-masing Indonesia sebagai negara agraris, negara yang surplus tenaga kerja dan kemandirian teknologi/industri strategis.

Dia memberi contoh, pemerintah misalnya masih tetap saja mengkonsentrasikan pembangunan industri nasional di Pulau Jawa, sementara daerah di Sumatera seperti Sumut yang kaya dengan berbagai komoditi kurang diberi kesempatan dengan tidak diberinya pasokan gas dan listrik yang merupakan kebutuhan utama industri.

Hampir 80 persen industri, menurut dia, berada di Jawa, sedangkan di Sumatera

hanya 14 persen, Kalimantan 3,8 persen, dan di Sulawesi 1,5 persen.

Fakta itu menggambarkan "Jawa sentrisme" masih menonjol dan itu bisa menyebabkan visi 2030 tidak tercapai, kata Ritonga.